

## Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta (Karya) Habiburrahman El-Shirazy

Anggar Sihwati<sup>1</sup> dan Marlina<sup>2\*</sup>

<sup>12</sup> STKIP Nurul Huda

\*E-mail: marlina@stkipnurulhuda.ac.id

### Abstrak

Akhlak merupakan refleksi dari kebersihan jiwa dan budi pekerti seorang manusia, cermin dari pemahaman dan implementasi ketaatan manusia terhadap nilai-nilai agama, sehingga dibutuhkan pendidikan akhlak bagi anak sejak usia dini. Dalam proses pendidikan, dibutuhkan strategi dan metode yang menarik dengan media yang variatif, agar peserta didik lebih tertarik untuk mempelajari ilmu akhlak secara mendalam, sehingga berdampak pada perubahan perilaku menjadi lebih baik. Tujuan penelitian ini adalah penggunaan novel sebagai media pembelajaran dalam konteks pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu Akhlak Allah dan Rasul-Nya, Akhlak terhadap orang tua, Akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap sesama. Akhlak Allah dan Rasul-Nya, yakni meliputi, Syukur, Memuliakan Rasul, Sabar, Taubat, Ikhlas, Upaya Meningkatkan Ketakwaannya dan Tawakkal. Akhlak terhadap orang tua mencakup dua hal, yaitu: Berkata Sopan kepada Orang Tua dan Menaati Perintah Orang Tua. Akhlak terhadap diri sendiri mencakup lima hal, yaitu: Semangat Menuntut Ilmu, Kejujuran, Kemandirian, Tanggung Jawab dan Bersikap Optimis. Akhlak terhadap sesama mencakup delapan hal, yaitu: Tolong menolong, Menepati Janji, Tawadhu, Saling menghormati, Berprasangka baik, Dermawan, Menebarkan salam dan Musyawarah. Ekspresi pengungkapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel yaitu meliputi metode kisah, metode pembiasaan, dan metode memberi nasihat.

**Kata kunci:** Nilai-nilai, Pendidikan Akhlaq dan Novel.

### PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam persoalan pendidikan akhlak mendapatkan perhatian yang sangat besar. Rasulullah SAW adalah sosok teladan yang patut dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan dan bisa menjadi sumber segala rujukan akhlak umat Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Azhab ayat 21 sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Departemen Agama RI, 2015:420)

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari akhlak. Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada kita tentang akhlak yang baik kepada sesama. Manusia yang tak memiliki akhlak akan berjalan cenderung menuruti hawa nafsunya. Sementara manusia yang berakhlak mulia akan selalu menjaga kemuliaan dan kesucian jiwanya. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, kita harus meniru akhlak mulia Rasulullah SAW. Rasul mesti menjadi panduan beretika. Karena salah satu tujuan Rasulullah SAW diutus ke dunia adalah untuk penyempurnaan akhlak. Pembentukan kepribadian muslim dalam pendidikan akhlak, merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh dan berimbang. Pembentukan kepribadian muslim sebagai individu adalah bentuk kepribadian yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan factor dasar (bawaan) dan factor ajar (lingkungan), dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. (Jalaludin, 2002:201-202).

Pendidikan juga merupakan bimbingan terhadap peserta didik agar para peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Peserta didik dibimbing untuk berakhlak

mulia serta memiliki adat kebiasaan yang baik. Lebih dari itu, peserta didik juga menjadikan ajaran agama tersebut sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Novel dapat dijadikan sebagai salah satu media pendukung dalam pendidikan. Meski ceritanya fiktif, namun hal ini justru menjadi daya tarik bagi para pembacanya. Dengan membaca novel, pembaca biasanya akan terbawa arus cerita yang dialami para tokoh dalam cerita. Dengan demikian, pesan-pesan pendidikan terdapat pada isi cerita secara tidak langsung akan mampu terserap oleh para pembaca dan menjadi suatu pelajaran yang dapat diteladani dalam kegiatan sehari-hari.

Novel berjudul *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy atau biasa yang dipanggil Kang Abik. Habiburrahman El-Shirazy adalah alumnus Universitas Al-Azhar University Cairo, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadis yang kemudian menempuh program pasca dalam ilmu yang sama di The Institute For Islamic Studies In Cairo, lulus pada tahun 2012. Novel ini merupakan karya sastra yang dikategorikan sebagai novel pembangun jiwa yaitu novel yang dapat memotivasi setiap para pembacanya.

### METODE/EKSPERIMEN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan (Lexy J. Moleong, 2005:11), sehingga untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak pada novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy dengan cara menganalisis novel. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian dengan cara mencari informasi lewat buku, majalah, koran, dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori. (Suharsimi Arikunto, 2006) Dalam penelitian ini peneliti menggunakan novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy sebagai bahan sumber utama dalam proses penelitian kepastakaan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Habiburrahman El-Shirazy dalam pergaulan sehari-hari, dia biasa dipanggil dengan sapaan Kang Abik. (Habiburrahman El-Shirazy, 2004:215). Habiburrahman El-Shirazy lahir di Semarang, pada hari Kamis tanggal 30 September 1976 dan memiliki enam saudara. Nama saudara kandungnya masing-masing bernama Ahmad Munif, Ahmad Mujib, Ali Imron, Faridatul Ulya, dan Muhammad Ulin Nuha. (Anif Sirsaeba El-Shirazy, 2007:46). Habiburrahman menikah dengan Muyasaratun Sa'idah dan dikaruniai dua orang putra, masing-masing bernama Muhammad Neil Athour dan Muhammad Ziaul Kautsar. (Anif Sirsaeba El-Shirazy, 2007:46).

Habiburrahman El-Shirazy sejak kecil dikenal telah banyak menorehkan prestasi. Beberapa prestasinya antara lain: juara II lomba menulis artikel tingkat MAN se-Surakarta pada tahun 1994, juara I lomba membaca puisi religious tingkat SLTA se-Jawa Tengah pada tahun 1994, juara I lomba pidato tingkat remaja se-eks Karesidenan Surakarta juga pada tahun 1994. Pada tahun 1994-1995 kala usianya baru menginjak 18 tahun, ia dipercaya menjadi pengisi acara *syarh al-Qu'an* di radio JPI Surakarta. (Habburrahman El-Shirazy, 2007:8)

Habiburrahman El-Shirazy dikenal sebagai salah satu pengarang yang produktif. Sudah banyak karya yang telah dihasilkan hamperseluruh karya-karyanya terutama dalam bentuk novel, laris terjual di pasaran.

#### Karya-karya Pengarang

- a) Ayat-Ayat Cinta (Republika-Basmala,2004)
- b) Di atas Sajadah Cinta (Basmala,2004)

- c) Ketika Cinta Berbuah Surga (MQS Publishing,2005)
- d) Pudarnya Pesona Cleopatra (Republika,2005)
- e) Ketika Cinta Bertasbih (Republika-Basmala,2007)
- f) Ketika Cinta Bertasbih 2 (Republika-Basmala, 2007)
- g) Dalam Mihrab Cinta The Romence (Ilwah Publisihing, 2010)
- h) Bumi Cinta (Basmala, 2010)

### Synopsis Novel

Novel *Dalam Mihrab Cinta* mengisahkan tentang seorang pemuda bernama Syamsul Hadi yang bertekad untuk menuntut ilmu di sebuah pesantren di Kediri. Syamsul Hadi tergolong anak yang pandai dan cerdas, ia siswa terbaik di sekolahnya. Terbukti selama SMA ia dikenal sebagai suhunya matematika dan memenangkan Olimpiade Matematika Tingkat SMA se-Jawa Tengah bahkan ada dua Perguruan Tinggi Negeri terkemuka di Semarang yang menawarinya beasiswa setelah ia memenangkan lomba tersebut. Namun, ia justru memilih jalur yang sama sekali tidak pernah ia bayangkan oleh seluruh anggota keluarganya, yaitu memilih nyantri.

Ayahnya sangat kecewa dengan keputusan sang anak. Sejumlah dana disiapkan jika saja ia mau kuliah mengambil jurusan matematika, akuntansi atau ekonomi. Namun syamsul melihat matematika tidak lagi menjadi tantangan bagi dirinya, ia ingin sebuah tantangan baru. Hingga akhirnya ia memilih nyanti di Pesantren Al-Furqon, Pagu, Kediri timbang menuruti kehendak ayahnya yang menginginkan dirinya untuk melanjutkan kuliah selepas SMA.

Prestasi Syamsul terbilang cemerlang. Ia bisa lompat kelas berkali-kali guna mengejar ketertinggalannya. Namun keinginannya untuk menimba ilmu di Pesantren harus sirn. Akibat fitnah pencurian dari teman sekamarnya, Burhan. Syamsul babak belur dihajar seluruh penghuni pondok dan diusir dari pondok tempatnya menimba ilmu. Ia merasa dizolimi dan tidak terima atas perlakuan tidak adil tersebut. Belum lagi hukuman takzir dari Pesantren yang ia terima, rambutnya harus rela digunduli dihadapan seluruh penghuni pesantren.

Konflik demi konflik muncul menghujani Syamsul. Tentu saja hatinya sangat hancur, apalagi tekanan dan ketidakpercayaan dari pihak keluarganya. Berkali-kali ia mencoba menyakinkan keluarganya, berulang kali pula cibiran dan hinaan ia dapatkan. Hingga akhirnya ia pergi meninggalkan rumah dan keluarganya. Menurutnya apalah arti hidup ini jika keluarga sendiri sudah tidak memercayainya.

Melalui tokoh utama (Syamsul) dalam novel tersebut, Habiburrahman El-Shirazy berusaha menyampaikan berbagai pesan moral islami (akhlak) kepada para pembaca, khususnya remaja. Lewat tokoh Syamsul, El-Shirazy membius para pembaca novel dari berbagai sisi kebangkitan hidupnya seorang pencopet menjadi seorang guru ngaji, hingga akhirnya menjadi seorang da'l muda ternama.

### Pembahasan

#### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy berbentuk deskripsi cerita, dialog antar tokoh, maupun respon para tokoh dalam menyikapi sesuatu. Penulis akan menggali nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada novel "*Dalam Mihrab Cinta*" sebagai temuan dalam penelitian ini.

##### a. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Allah dan Rasul-Nya

Akhlak terhadap Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sebagai titik tolak akhlak Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah.

Manusia sebagai hamba Allah sepantasnya mempunyai akhlak yang baik kepada Allah SWT. Setiap muslim harus menyakini bahwa Allah adalah sumber segala dalam kehidupan. Allah SWT yang mengatur alam semesta beserta isinya. Dalam kajian akhlak terhadap Allah SWT dan Rasul-

Nya, yang terdapat pada Novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy mencakup beberapa hal, yaitu: Syukur, Memuliakan Rasul, Sabar, Taubat, Ikhlas, Upaya Meningkatkan Ketakwaan dan Tawakkal.

### 1) Syukur

Syukur adalah sikap yang harus dilakukan oleh setiap manusia, karena dengan bersyukur berarti kita mengakui bahwa Allah SWT itu Maha Kuasa dan kepada-Nyalah kembalinya segala urusan. Manusia diperintahkan untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt bukanlah untuk kepentingan Allah SWT itu sendiri, melainkan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, Habiburrahman El-Shirazy banyak menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt dan Rasul-Nya, salah satunya tentang sikap syukur. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel tersebut mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak tentang syukur. "Syamsul menerima kartu nama itu dengan hati diliputi rasa syukur kepada Allah SWT. Syamsul lalu melangkah ke halaman masjid dan manaiki motornya. Ia mengendarai motornya meninggalkan masjid. Pak Dody Alfad melihat kepergian Syamsul sampai hilang dari pandangan matanya. Direktur Program sebuah stasiun TV Swasta itu tersenyum. Ia telah menemukan angsa baru yang akan menelurkan emas untuk programnya". (Habiburrahman El-Shirazy, 2010: 186)

Dalam bagian ini tampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak berupa rasa syukur. Tokoh utama pada novel, yaitu Syamsul sedang bersyukur kepada Allah SWT. Syamsul tidak menyangka bahwa ia akan mendapatkan sebuah kepercayaan untuk mengisi program ceramah pagi dari seorang direktur program salah satu stasiun TV Swasta yang ada di Jakarta. Begitu pula dengan Alfad (Direktur program stasiun TV Swasta) bersyukur karena telah bertemu dengan Syamsul yang ia percaya dapat membantu untuk kesuksesan program acara TV-nya.

### 2) Memuliakan Rasul

Kecintaan merupakan konsep yang paling penting dan agung dalam Islam. Setiap muslim diperintahkan oleh Allah SWT untuk menghormati, mengagungkan, mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW. Berikut penulis tampilkan bagian pada novel *Dalam Mihrab Cinta* yang menerangkan tentang memuliakan Rasul. "Ia mengendarai motornya dengan wajah cerah. Sepanjang jalan ia tiada hentinya membaca shalawat kepada Rasulullah SAW. Ia sudah berazam tidak akan sekali-kali mengambil harta orang lain. Ia sudah mulai mengembalikan dompet yang ia copet satu persatu. Setiap bulan minimal ia megirim dua dompet lengkap bersama isinya. Ia menganggap itu seperti menyicil membayar utang". (Habiburrahman El-Shirazy, 2010: 180)

Dalam bagian ini, Habiburrahman El-Shirazy menampilkan tokoh Syamsul yang sangat mencintai Rasulullah SAW. Syamsul mengungkapkan rasa kecintaannya dengan cara tiada hentinya membaca shalawat kepada Rasulullah SAW ketika ia sedang mengendarai motornya di sepanjang jalan. Sebagai ummat beliau, hendaknya kita senantiasa selalu mengamalkan sunnah Rasul.

Pada bagian lain, Habiburrahman El-Shirazy juga menampilkan gambaran lain terkait nilai-nilai pendidikan akhlak tentang memuliakan Rasul. "Dengan tenang dan suara yang tertata serta intonasi yang terjaga ia menyampaikan kalimat demi kalimat yang menyejukkan jiwa. Syamsul menyampaikan keutamaan kalimat *thayyibah* dan bagaimana dahulu Rasulullah SAW mendapat rintangan yang tidak ringan saat mendakwahnya". (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:213)

Penggalan di atas juga menunjukkan bahwa tokoh Syamsul adalah sosok yang sangat memuliakan Rasulullah SAW. Syamsul mengingatkan kepada para jamaah dalam ceramahnya tentang betapa berat rintangan yang Rasulullah SAW dapatkan ketika beliau sedang berjuang menyebarkan dakwah Islam pada saat itu.

### 3) Sabar

Kesabaran merupakan salah ciri mendasar orang bertaqwa kepada Allah SWT, ketika kita sudah berusaha mencari solusi atas permasalahan yang kita hadapi tetapi kita tidak menemukan solusi tersebut janganlah kita mengeluh dan putus asa, kita harus tetap sabar dalam menghadapi semua permasalahan yang kita hadapi, karena semua itu terjadi karena kehendak Allah SWT

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, Habiburrahman El-Shirazy banyak menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sabar. Sebagai gambaran berikut penulis tampilkan bagian pada novel tersebut yang mengandung konsep pendidikan akhlak tentang sabar. "Ia mencoba untuk bersabar. Ia kembali mencoba mencari kerja hari itu. Kerja apa saja, yang penting bisa untuk makan. Ia pergi ke pasar Johar. Ia menawarkan diri untuk jadi buruh panggul di pasar Johar, tetapi ia ditolak. Sudah lebih dari cukup buruh panggul yang ada di pasar Johar. Ia lalu menawarkan diri menjadi kernet angkot, tidak ada yang menerimanya". (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:104)

Pada bagian ini tampak bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan konsep sabar. Pada kutipan di atas digambarkan tokoh Syamsul yang berusaha bersikap sabar atas usaha yang telah dilakukannya dalam mencari suatu pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia hendaknya mampu untuk memiliki sikap sabar dalam kehidupannya.

### 4) Taubat

Kita semua pasti pernah mengalami atau melakukan dosa entah itu kita sadari atau tidak, setelah kita tahu apabila perbuatan kita dilarang ataupun dosa sebaiknya kita menjauhi perbuatan tersebut dan cepat bertaubat agar Allah SWT mengampuni segala kesalahan yang kita perbuat.

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang taubat kepada Allah SWT. Berikut penulis tampilkan bagian pada novel tentang taubat kepada Allah SWT. "Kata-kata Pak Broto itu menyengat hati nurani dan jiwa Syamsul. Matanya berkaca-kaca. Dadanya sudah basah oleh rasa haru luar biasa. Ia akhirnya menerima amanah itu. Dan hari itu juga ia tunaikan amanah itu seperti yang disampaikan Pak Broto. Malam harinya Syamsul menangis sejadi-jadinya kepada Allah. "Ya Allah, semua orang kini menganggapku sebagai orang baik. Engkau Maha Mengetahui bahwa hamba bukan orang baik. Ya Allah ampunilah hamba-Mu yang berlumur dosa ini Ya Allah. Hamba ingin benar-benar menjadi orang yang baik, dan hanya Engkau yang bisa membuat hamba berubah menjadi orang baik. Ya Allah, saksikanlah mulai mala mini hamba bertaubat, hamba bertaubat, hamba bertaubat Ya Allah. *Astaghfirullahal'adhim alladzi laailaaha illa huwal hayyul qayyum wa atuubu ilaihi*". (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:150)

Dalam bagian ini tampak jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang taubat kepada Allah SWT. Tokoh utama pada novel, yaitu Syamsul sedang bertaubat kepada Allah SWT. Syamsul memohon ampunan atas segala perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, yang telah dilakukan olehnya selama saat jauh dari Allah SWT.

### 5) Ikhlas

Segala sesuatu yang terjadi ataupun yang alami sudah diatur oleh Allah SWT kita hanya bisa menjalani semaksimal mungkin dengan terus berikhtiar, tentunya kita menjalani segala permasalahan yang ada harus dengan penuh keikhlasan. Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang ikhlas. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel tersebut yang mengandung konsep pendidikan akhlak tentang ikhlas. "Seorang Ustadz yang duduk tak jauh dari Pak Heru mencoba menguatkan dan menyabarkan, "Sudah , Pak Heru, tak perlu disesali lagi. Jangan terus menangis seperti itu. Ikhhlaskan almarhumah..." Bukannya tambah reda, tangis Pak Heru malah semakin menjadi. Dengan terisak-isak ia menjawab, "Tapi dia mau menikah Ustadz. Dia sedang menyongsong hari bahagianya". Ia lalu memegang tangan Syamsul,..."

Pada bagian ini tampak bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan konsep ikhlas. Digambarkan bagaimana seorang ustadz yang sedang menasehati Pak Heru agar bisa mengikhhlaskan kepergian dari Almarhumah Silvie. Nilai-nilai pendidikan akhlak hendaknya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 6) Upaya Meningkatkan Ketakwaan.

Ketakwaan merupakan modal dasar dan paling besar yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Kadar ketakwaan manusia bisa berkurang dan bertambah (*yazid wa yankush*), oleh karena itulah harus ada upaya-upaya untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan dalam setiap pribadi manusia.

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai akhlak tentang upaya meningkatkan ketakwaan. Berikut penulis tampilkan bagian pada novel *Dalam Mihrab Cinta* yang menggambarkan tentang upaya meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. "Ia semakin mantap memilih pesantren sebagai jalan menuju sukses. Ia ingin menjadi yang dikehendaki baik oleh Allah. Yang kedua sang Imam memintanya melakukan sesuatu bukan atas dasar tertantang semata. Tetapi atas dasar kecintannya pada bidang yang ditekuninya, seraya diiringi ketulusan hati untuk mengabdikan kepada Allah. Itu akan mempermudah langkahnya meraih segala yang diinginkannya. Ia genggam baik-baik pesan Sang Imam. Ia semakin tahu jalan mana yang harus ia tempuh. Restu ibu pun telah ia genggam, ia tersenyum dalam diam ia semakin mantap untuk melangkah maju. *"Bismillah!* Aku melangkah karena-Mu, Ya Allah!" teriaknya dalam hati. Teriakan yang mantap sekali. Teriakan yang menggema hingga ke tujuh petala langit dan bumi". (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:13-14)

Dalam bagian ini tampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak berupa upaya meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, tokoh utama pada novel, yaitu Syamsul, semakin mantap memilih pesantren sebagai jalan menuju sukses. Ia ingin menjadi yang dikehendaki baik oleh Allah SWT.

### 7) Tawakkal

Tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah berusaha semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Syarat terpenting ketika seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, ia harus lebih dahulu berupaya sekuat tenaga, lalu menyerahkan ketentuannya kepada Allah SWT

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, Habiburrahman El-Shirazy banyak menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawakkal kepada Allah SWT. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawakkal. "Malam itu, ketika jarum jam menunjukkan angka tiga, di tempat yang berbeda tiga orang bermunajat kepada Allah. Di masjid Jami' Parung, Syamsul shalat tahajjud, lalu istikharah dan meminta ditunjukkan jodoh yang terbaik buat dirinya, *"Ya Allah seabik-baik rencana, tetap rencana-Mulah yang terbaik. Maka anugerahilah hamba rencana dan pilihan terbaik-Mu untuk hamba. Rabbana taqabbal minna innaka Antas Samii'ul 'Alii wa tub 'alaina innaka Antat Tawwaabur Rahiim. Aamiin."* (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:235-236)

Pada bagian ini Nampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawakkal kepada Allah SWT. Tokoh Syamsul menyerahkan urusan jodohnya kepada Allah SWT, setelah ia berusaha menentukan sendiri siapa jodohnya yang paling baik menurutnya dan juga menurut ibunya.

Pada bagian lain, Habiburrahman El-Shirazy juga menampilkan gambaran lain terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawakkal kepada Allah SWT. *"Ya Allah, jika hamba salah mengharapkan dia. Maka pupuslah harapan ini. Jika hamba benar mengharapkan dia dank au meridhainya maka aku serahkan semuanya kepada rencana-Mu. Engkaulah Dzat Yang Maha Kuasa dan Maha Tahu. Aamiin"*.

Pada penggalan di atas tampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawakkal kepada Allah SWT. Dalam bagian tersebut menunjukkan bahwa Zizi sedang berdo'a, menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah Swt atas segala usaha yang selama ini telah ia lakukan untuk bisa mendapatkan pria yang menjadi idamannya yaitu Syamsul Hadi.

## **b. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua**

Kajian akhlak terhadap orang tua yang terdapat pada novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy mencakup dua hal, yaitu: Berkata Sopan kepada Orang Tua dan Menaati Perintah Orang Tua.

### **1) Berkata Sopan kepada Orang Tua**

Menjaga akhlak kepada orang tua bisa dilakukan dengan berbagai macam cara. Salah satunya adalah dengan berkata sopan kepada orang tua dengan menggunakan bahasa yang baik, kalimat yang sopan, dan tidak menyakiti hatinya.

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, Habiburrahman El-Shirazy menampilkan konsep nilai-nilai pendidikan akhlak tentang berkata sopan kepada orang tua. Berikut penulis tampilkan bagian yang ada pada novel *Dalam Mihrab Cinta* tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu berkata sopan kepada orang tua. "I...ibu!" ucap Syamsul dengan bibir bergetar. Sang ibu juga merasakan hal yang hampir sama. Ia seperti mimpi bertemu kembali dengan anak lelakinya. "Oh, Syamsul anakkul!" Syamsul langsung lari menghambur memeluk kaki ibunya. "Ibuu...ampuni Syamsul, Bu. Syamsul membuat ibu sedih dan khawatir." Kata Syamsul sambil terisak-isak. Bu Bambang tak berkata-kata. Air matanya deras mengalir. Tangan tuanya mengusap-usap rambut Syamsul. Harusnya Syamsul yang ke Pekalongan Bu. Bukan ibu yang kesini. Maafkan Syamsul yang sudah menyusahkan ibu dan keluarga". (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:224)

Dalam bagian ini nampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang berkata sopan kepada orang tua. Dalam kutipan di atas, ditampilkan dialog antara tokoh utama Syamsul dengan ibunya. Syamsul berkata lembut dan sopan kepada ibunya yang terlihat begitu senang dengan cara meluapkan rasa haru hingga membuat keduanya meneteskan air mata bahagia. Kajian nilai-nilai pendidikan akhlak ini sangat bagus sekali sebagai contoh dalam menghormati orang tua.

Pada bagian lain, Habiburrahman El-Shirazy juga menampilkan gambaran lain nilai-nilai pendidikan akhlak tentang berkata sopan kepada orang tua. ("Sul, maafkan aku ya. Aku khilaf. Aku telah zalim kepadamu." Isak Pak Bambang). ("Bapak tidak salah. Syamsul yang minta maaf Pak." Jawab Syamsul dengan lapang dada". (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:243)

Dalam penggalan di atas, Habiburrahman El-Shirazy juga menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang berkata sopan kepada orang tua. Pada bagian tersebut, ditunjukkan bahwa Syamsul adalah sosok yang memiliki sikap sopan dan lembut dalam berkata kepada orang tua. Kata-katanya yang sopan tidak membuat sakit hati kedua orang tuanya.

### **2) Menaati Perintah Orang Tua**

Islam menekankan kepada setiap muslim untuk menjaga akhlak kepada orang tua. Setiap anak harus menaati perintah orang tua, karena pada hakikatnya tidak orang tua yang menginginkan keburukan bagi anak-anaknya. Jadi, apapun perintah mereka, tak lain adalah bentuk rasa cinta tulus tanpa pamrih kepada anaknya.

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, Habiburrahman El-Shirazy banyak menampilkan konsep nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menaati perintah orang tua. Berikut penulis tampilkan bagian pada novel yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menaati perintah orang tua. ("Biar mantap, istikharah, Sul, sebelum kamu mengambil keputusan. "Pinta Bu Bambang sambil memegang tangan Syamsul. Syamsul mengangguk. Malam itu, ketika jarum jam menunjuk angka tiga, di tempat yang berbeda tiga orang bermunajat kepada Allah SWT. Di masjid Jami' Parung, Syamsul shalat tahajjud, lalu shalat istikharah dan meminta ditunjukkan jodoh yang terbaik buat dirinya").

Dalam bagian ini tampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menaati perintah orang tua. Dalam kutipan di atas, ditampilkan dialog antara tokoh utama Syamsul dengan ibunya. Syamsul sangat menaati perintah ibunya yang menyuruh ia untuk menunaikan shalat istikharah sebelum mengambil sebuah keputusan. Syamsul bersedia mengerjakan apa saja yang diperintahkan oleh kedua orang tuanya sebagai bentuk taat.

Pada bagian lain, Habiburrahman El-Shirazy juga menampilkan gambaran lain nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menaati perintah orang tua. ("Bu Bambang memanggil Nadia dan memintanya untuk membuat minuman. Nadia mendekat dan bertanya kepada Zizi, "Yang dingin atau panas, Mbak?" "Tak usah repot-repot, Nad, saya tidak lama. Saya Cuma mau ketemu Syamsul, mau minta tolong". (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:263)

Dalam penggalan di atas, Habiburrahman El-Shirazy juga menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menaati perintah orang tua. Pada bagian tersebut, ditunjukkan bahwa adik Syamsul, Nadia sangat menaati perintah ibunya. Ia diminta oleh ibunya untuk membuat minuman untuk Zizi yang sedang bertamu ke rumahnya.

### c. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap Diri Sendiri

Kajian akhlak terhadap diri sendiri yang terdapat pada novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy mencakup lima hal, yaitu: Semangat Menuntut Ilmu, Kejujuran, Kemandirian, Tanggung Jawab dan Bersikap Optimis.

#### 1) Semangat Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah salah satu kewajiban bagi setiap muslim, sekaligus sebagai bentuk akhlak seorang muslim. Muslim yang baik, akan memberikan porsi terhadap akalanya yakni berupa penambahan pengetahuan dalam sepanjang hayatnya.

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, Habiburrahman El-Shirazy banyak menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, salah satunya adalah tentang semangat dalam menuntut ilmu. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel *Dalam Mihrab Cinta* yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang semangat dalam menuntut ilmu. ("Di kampus ia menemui Dr. Fathul Hadi, kali ini ia minta diberi kesempatan belajar khusus dengan Doktor Hadis lulusan Syiria yang rendah hati itu. "Belajar khusus apa, dan seperti apa yang kau inginkan?" Tanya Dr. Fathul Hadi. "Yang seperti di pesantren klasik. Belajar satu kitab sampai selesai dan tuntas. Lalu pindah pada kitab yang lebih tinggi tingkatnya. Begitu seterusnya. Jika Doktor berkenan, saya siap dating lebih awal ke kampus. Atau kalau perlu saya siap dating ke rumah Doktor." Jawab Syamsul. Dr. Fathul Hadi mengangguk-anggukkan kepalanya. "Kau sungguh-sungguh?" "Saya sungguh-sungguh Doktor." "Di pesantren dulu kau sudah belajar kitab nahwu apa?" "Saya sudah menghatamkan *Jurumiyah* dan *Imrithi*, lalu sebagian *Muthatul I'rab*, dan sudah mempersiapkan diri untuk mempelajari *Alfiyyah Ibnu Malik*." (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:180-181)

Pada bagian ini tampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang semangat dalam menuntut ilmu. Tokoh Syamsul sangat menginginkan sekali untuk bisa kembali belajar kitab yang dulu pernah dipelajarinya ketika ia masih di pesantren. Syamsul sangat sungguh-sungguh mengejar ilmu yang belum sempat dipelajarinya. Ini dilakukannya sebagai bekal dalam mewujudkannya cita-citanya dahulu sebelum ia masuk ke pesantren, yaitu menjadi seorang mubaligh.

#### 2) Kejujuran

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi prinsip kejujuran. Rasulullah SAW adalah sosok yang mendapat gelar *al-amin'* (orang yang dapat dipercaya) karena melandasi setiap tindakannya di atas prinsip kejujuran

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, Habiburrahman El-Shirazy menampilkan konsep nilai-nilai pendidikan akhlak tentang kejujuran. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan pada novel yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang kejujuran. ("Pada bapak yang budi halus itu, ia tidak berani berdusta, "Nama saya Syamsul Pak. Lengkapnya Syamsul Hadi". (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:123)

Pada bagian lain, Habiburrahman El-Shirazy juga menampilkan gambaran nilai-nilai pendidikan akhlak tentang kejujuran. ("Namaku Adi kang. Gitu dulu ya Kang Ya. Assalamu'alaikum. Salam buat Pak Kiai." Ia tidak berbohong. Nama lengkapnya Syamsul Hadi. Dia mengambil tiga huruf terakhir dari namanya yaitu Adi. Padahal ada banyak nama Adi di pesantrennya....(Habiburrahman



El-Shirazy, 2010:175)

Berdasarkan dua bagian di atas tampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang kejujuran. Dalam kutipan di atas, tokoh utama Syamsul memegang teguh prinsip kejujuran kepada semua orang dalam setiap ucapan yang ia sampaikan.

### 3) Kemandirian

Sikap mandiri merupakan sikap positif yang harus dimiliki oleh semua muslim yang menginginkan kemajuan. Seorang muslim tidak boleh menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Rasulullah Saw adalah contoh orang yang menjaga harga diri dan martabatnya, mengajarkan kemandirian, tidak bergantung dan menjauhi dari meminta-minta kepada orang lain.

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, Habiburrahman El-Shirazy menampilkan konsep tentang kemandirian. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian novel yang mengetengahkan tentang konsep kemandirian. “(...Selain mengajar Della, Syamsul mulai mendapat tawaran mengajar anak yang lain. Ia merasa bisa hidup mandiri dari uang yang halal. Saat ia merasa ada uang lebih ia langsung menabung....)” (Habiburrahman El-shirazy, 2010:148-149)

Pada bagian lain, Habiburrahman El-Shirazy juga menampilkan gambaran lain tentang kemandirian. “(...Ia akan pulang jika telah sukses dan jadi orang. Ia ingin membuktikan bahwa dirinya bisa mandiri. Dan bisa berhasil...)” (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:176)

Berdasarkan dua gambaran di atas tampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang kemandirian. Dalam kutipan di atas, digambarkan tokoh Syamsul yang bertekad untuk hidup mandiri dengan berusaha mencari pekerjaan yang halal dan ingin membuktikan bahwa dirinya bisa mandiri.

### 4) Tanggung Jawab

Sikap berani bertanggung jawab harus dimiliki oleh setiap manusia dalam menjalankan berbagai kehidupannya, dikarenakan setiap perbuatan yang telah diperbuat oleh manusia di muka bumi ini akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat nanti.

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, Habiburrahman El-Shirazy banyak menampilkan konsep-konsep pendidikan akhlak yaitu tentang bertanggung jawab. “(Begini Pak Heru. Alamat tinggal saya saat ini jelas. Pak Broto tahu siapa saya. Jadi kalau saya macam-macam Bapak bisa menindak saya...)” (Habiburrahman El-Shirazy, 2010: 171)

Pada bagian lain, Habiburrahman El-Shirazy juga menampilkan gambaran lain tentang tanggung jawab. “(Bukannya saya menolak Bu. Sungguh saya ingin umroh. Namun Ramdhan ini saya punya tanggung jawab penuh mengorganisir kegiatan remaja masjid di perumahan tempat saya tinggal. Jadi maaf saya tidak bisa)”. (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:177)

Berdasarkan kutipan di atas tampak dengan jelas, Syamsul memiliki sikap tanggung jawab dengan amanah yang ia terima. Meski di tawari berangkat umroh, namun ia lebih mendahulukan tanggung jawab yang sudah diterimanya sebelumnya. Dalam kehidupan sehari-hari kita harus meniru sikap tanggung jawab Syamsul.

### 5) Bersikap optimis

Sikap optimis merupakan sikap yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan. Tanpa sikap optimis kita akan sangat sulit bahkan tidak meraih kesuksesan dalam hidup kita.

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, Habiburrahman memasukkan konsep pendidikan akhlak tentang bersikap optimis. Berikut penulis tampilkan bagian novel yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan tentang bersikap optimis. “(Sudahlah Kak. Jangan bahas itu lagi. Yang penting kakak sembuh dulu. Nadia kan rawat kakak. Kakak jangan kecil hati, selama Allah bersama kakak, maka kakak jangan takut bahwa semua manusia memusuhi kakak)”. (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:91)

Pada kutipan tersebut tampak menunjukkan sikap optimis. Digambarkan tokoh Syamsul yang sedang dalam kondisi putus asa atas ujian yang sedang dihadapi. Nadia (adik Syamsul) mencoba meneguhkan hati Syamsul agar bersikap optimis terhadap ujiannya.

#### **d. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap Sesama**

Kajian akhlak terhadap sesama yang terdapat pada novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy mencakup delapan hal, yaitu: Tolong menolong, Menepati Janji, Tawadhu (Rendah Hati), Saling Menghormati, Berprasangka Baik, Dermawan, Menebarkan Salam dan Musyawarah.

##### **1) Tolong Menolong**

Agama Islam menekankan kepada setiap muslim untuk memiliki sikap tolong-menolong terhadap sesama, karena dalam kehidupan sehari-hari dalam segala urusan kita pasti kita membutuhkan orang lain.

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, terdapat banyak sekali konsep pendidikan tentang tolong menolong. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel *Dalam Mihrab Cinta* yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu tolong-menolong. ("Nadia masuk ke kamarnya membawa peralatan P3K. ia bersihkan luka-luka kakaknya dengan air mineral, lalu dengan rivanol. Setelah itu ia oleskan Betadine pada beberapa luka yang terlihat masih menganga". (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:235)

Pada bagian lain, Habiburrahman El-Shirazy juga menampilkan gambaran lain nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tolong menolong. ("Dalam hati Syamsul berkata, "Saya tidak memfitnah Burhan. Saya hanya ingin menyelamatkan Silvi dari orang yang licik seperti Burhan. Ampuni saya jika ini salah wahai Tuhan." Meskipun dia juga mengakui ia melakukan ini juga sedikit didorong dendam". (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:172)

Pada kedua bagian di atas ditunjukkan tentang sikap tolong menolong. Pada bagian pertama, sosok Nadia yang sedang menolong kakaknya (Syamsul) memebersihkan luka-lukanya dan mengobatinya. Pada bagian kedua, ditampilkan sosok Syamsul yang memiliki sikap tolong menolong karena sudah berusaha untuk menyelamatkan Silvi dari orang licik seperti Burhan.

##### **2) Menepati Janji**

Menepati janji merupakan salah satu akhlak mulia terhadap sesama menepati janji sangat penting untuk dijaga oleh setiap manusia dengan menepati janji akan banyak orang yang percaya dengan yang kita ucapkan.

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, Habiburrahman El-Shirazy menampilkan konsep nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menepati janji. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel *Dalam Mihrab Cinta* yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu tentang menepati janji. ("Syamsul berjalan cepat ke arah sepeda motornya. Ia pura-pura sibuk. Ia nyalakan sepeda motornya. Sampai di jalan ia teringat janji dengan Pak Doddy setelah Isya'. Ia berfikir langsung saja ke rumah Pak Doddy". (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:200)

Pada bagian ini tampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menepati janji terhadap sesama. Dalam kutipan di atas, ditampilkan tokoh utama Syamsul yang memegang teguh ketika ia teringat akan janjinya untuk bertemu dan berkunjung ke rumah Pak Doddy.

##### **3) Tawadhu (Rendah Hati)**

Manusia diperintahkan untuk merendahkan hati terhadap sesama dengan cara mengucapkan kata-kata yang baik dan lemah lembut.

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, terdapat konsep nilai pendidikan akhlak tentang sikap tawadhu kepada sesama manusia. Berikut penulis tampilkan bagian novel tentang sikap tawadhu terhadap sesama manusia. ("Saya masih bodoh dan harus banyak belajar. Saya masih banyak dosa dan masih harus membersihkan diri. Saat ditodong Pak Yahya sesungguhnya saya merasa tidak pantas, tetapi Pak Yahya terus mendesak. Akhirnya saya ingat, bahwa banyak orang jahat itu nekat saat melakukan kejahatannya. Yang penting nekat dan berani. Lha ini untuk sebuah kebaikan, kenapa saya harus kalah dengan orang jahat. Saya terpaksa nekat. Saya nekat berdiri disini, dengan niat supaya saya mendapat kebaikan. Saya nekat beranin untuk berbuat baik. Menyambut Ramadhan ini saya mengajak seluruh jamaah untuk nekad berbuat baik. Jika ada yang merasa

pernah khilaf, marilah nekat meniggalkan keburukan itu menjadi kebaikan". (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:184)

Pada bagian ini terdapat nilai akhlak tentang sikap tawadhu kepada sesama manusia. Tampak sikap tawadhu (rendah hati) Syamsul ketika ia dipercaya untuk mengisi ceramah dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan.

#### **4) Saling Menghormati**

Islam memerintahkan umat manusia untuk saling menghormati antar sesama, saling menghormati adalah sikap dasar yang paling penting yang harus dimiliki bagi seorang muslim.

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, terdapat konsep pendidikan akhlak tentang saling menghormati. Berikut penulis tampilkan bagian novel yang menunjukkan konsep pendidikan akhlak tentang saling menghormati. ("Waktu Maghrib tiba. Jamaah berdatangan. Penjaga itu yang azan dan iqamat saat shalat mau didirikan penjaga masjid itu mempersilahkan Syamsul jadi imam. Syamsul ragu dan tidak mau. Tapi Pak Broto yang sudah hadir memaksa agar ia mau. Akhirnya ia pun jadi imam. Dalam hati ia beristighfar sebelum maju dan berkata, "Ya Rabbi apakah Kau mau menerima shalat hamba-hamba-Mu yang diimami seorang pencopet?." (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:136)

Pada bagian ini tampak terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang saling menghormati terhadap sesama. Dalam kutipan di atas, ditampilkan seorang penjaga masjid yang mempersilahkan Syamsul untuk menjadi imam.

#### **5) Berprasangka Baik**

Berprasangka baik adalah perbuatan yang sangat terpuj, manusia diperintahkan untuk selalu berprasangka baik dan menjauhi dari prasangka buruk.

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta* terdapat konsep akhlak tentang berprasangka baik. Berikut bagian novel tentang prasangka baik. ("Syamsul berharap Burhan mau menjelaskan semuanya. Namun dalam hati ia bertanya-tanya, Burhan tahu kalau dirinya tertangkap kenapa tidak menjelaskan semuanya. Apa karena Burhan takut pada amarah para santri. Atau..? ia tidak bisa banyak memprediksi. Seluruh tubuhnya terasa ngillu". (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:76)

Pada bagian lain, Habiburrahman juga menampilkan gambaran lain nilai-nilai pendidikan akhlak tentang prasangka baik. ("Saya yakin copet itu bukan Syamsul. Itu orang lain mirip Kak Syamsul," Kata Nadia". (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:107)

Pada kedua bagian di atas, menunjukkan bahwa terdapat konsep akhlak tentang prasangka baik. Pada bagian pertama, ditampilkan Syamsul yang berprasangka baik kepada Burhan ketika ia sedang dalam kondisi kesakitan karena dihajar oleh para santri. Pada bagian kedua digambarkan bahwa Nadia berprasangka baik kepada Syamsul, Nadia yakin jika copet yang tertangkap itu bukanlah Kak Syamsul.

#### **6) Dermawan**

Islam menganjurkan kepada setiap muslim untuk berlomba-lomba dalam bersedekah, karena dengan bersedekah kita bisa saling membantu kepada sesama yang lebih membutuhkan serta dengan bersedekah akan menambah pahala bagi kita.

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, terdapat konsep nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sikap dermawan. Berikut penulis tampilkan pada novel yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sikap dermawan. ("Dik Silvi, maaf dompetnya saya pinjam agak lama. Sekali lagi maaf ya. Ini saya kembalikan tidak ada yang kurang malah uangnya saya tambah lima puluh ribu. Anggap saja itu sedekah saya. Saya berharap dengan sedekah dengan orang kaya seperti anda tetap dapat pahala. Terimakasih dompet anda telah menolong saya. Selamat menyambut puasa". (Habiburrahman El-shirazy, 2010:182)

Pada bagian di atas, ditampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sikap dermawan. Sikap dermawan tersebut terlihat dari isi surat yang Syamsul kirimkan kepada Silvi. Syamsul menyedekahkan uang yang dimilikinya kepada Silvi dan juga memohon maaf atas dompetnya yang telah ia curi.

### **7) Menebarkan Salam**

Menebarkan salam adalah salah satu etika dalam Islam, merupakan sunah Nabi dan bagi yang mendengarnya wajib hukumnya untuk menjawab salam. Salam dapat merekatkan hubungan persaudaraan.

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, Habiburrahman El-Shirazy banyak menampilkan konsep nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menebarkan salam. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian pada novel yang menunjukkan konsep nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menebarkan salam.

“Assalamu’alaikum.” Sapa Pak Heru.

“Wa’alaikumussalam. Ada apa Pak Heru? “Jawab Syamsul”.

(Habiburrahman El-Shirazy, 2010:172)

Pada bagian lain, Habiburrahman El-Shirazy juga menampilkan gambaran lain nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menebarkan salam.

“Saya pamit dulu Ustadz.”

“Mari Pak Heru.”

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam”. (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:174)

Pada kedua kutipan tersebut, menunjukkan bahwa novel tersebut terdapat konsep pendidikan akhlak tentang menebarkan salam. Pada bagian pertama dan kedua ditampilkan tokoh Syamsul dengan Pak Heru yang saling member salam dan menjawab salam antara keduanya. Hal inilah merupakan salah satu akhlak muslim kepada sesama muslim lainnya. Islam mengajarkan kepada semua muslim untuk saling menebarkan salam dan saling mendo’akan kepada sesama muslim.

### **8) Musyawarah**

Ketika mencari suatu keputusan alangkah baiknya keputusan itu didapat dengan cara musyawarah. Karena musyawarah adalah hal yang sangat penting dilakukan oleh masyarakat manapun.

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, Habiburrahman El-Shirazy banyak menampilkan konsep nilai-nilai pendidikan akhlak tentang musyawarah. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian novel yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang musyawarah. (“Baiklah, semuanya lebih jelas. Untuk memutuskan siapa yang sesungguhnya harus dihukum, silahkan pengurus bermusyawarah. Dan sekalian tentukan hukuman yang paling bijak.” Kata Pak Kiai sambil memandang wajah para pengurus. Lalu beliau pergi”. (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:78)

Dalam kutipan di atas tampak dengan jelas bahwa Habiburrahman El-Shirazy menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang musyawarah. Ditampilkan sosok Kiai Miftah yang memerintahkan kepada para pengurus pesantren untuk bermusyawarah dalam menentukan siapa yang sesungguhnya harus dihukum.

## **2. Ekspresi Pengungkapan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy**

### **a. Metode Kisah**

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, Habiburrahman El-Shirazy memasukkan metode pendidikan akhlak tentang metode Kisah. Berikut penulis tampilkan bagian pada novel *Dalam Mihrab Cinta* yang mengetengahkan metode pendidikan akhlak tentang metode Kisah.

“Hari itu Nabi SAW. Di kelilingi para sahabatnya yang mulia. Nabi menceritakan suatu kisah nyata yang indah kepada mereka. Ada seorang laki-laki melewati gurun yang sangat panas dalam keadaan dahaga luar biasa. Di tengah perjalanan ia menemukan sebuah sumur. Lantas ia turun masuk ke dalam dan minum sepuasnya untuk menghilangkan dahaganya. Ketika ia keluar dari sumur itu, ia melihat seekor anjing yang telah kehilangan seluruh kekuatannya karena haus dan dengan cara yang memprihatinkan. Anjing itu mengendus-enduskan hidungnya ke tanah.

“Laki-laki itu melihat anjing malang tersebut sangat menderita karena kehausan. Iapun merasa

kasihan dan terharu melihatnya. Ia baru saja dicekik rasa haus, seperti yang dirasakan anjing itu. Kemudian ia memutuskan untuk memberinya air. Setelah itu ia turun lagi ke sumur dan memenuhi sepatunya dengan air. Ia naik ke atas membawa air yang ada di sepatunya dengan menggigitnya, karena kedua tangan dan kakinya ia gunakan untuk memanjat sumur itu. Ia meletakkan sepatu berisi air itu di depan anjing tadi yang hampir mati karena kehausan. Anjing itu minum hingga puas. Allah mengampuni laki-laki itu sebagai balasan atas kebaikan yang ia lakukan.

“Para sahabat bertanya kepada Nabi SAW. “apakah kita bisa memperoleh pahala dari Tuhan dengan berbuat baik kepada binatang?” Beliau menjawab: “Ya, engkau akan diberi pahala karena berbuat baik kepada setiap makhluk hidup”. “Syamsul menceritakan isi hadis itu kepada Della dengan penuh penghayatan. Della mendengarkannya dengan penuh antusias. Selesai mendengar cerita itu, Della langsung berkata,” Ustadz, aku akan berbuat baik kepada siapa saja. Aku ingin lebih baik dari ellaki yang memberi minum anjing itu. Aku ingin pahala yang lebih besar dari Allah.” (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:139-140)

Paragraf di atas menunjukkan bahwa Della dapat mengambil pelajaran dari Kisah yang diceritakan Oleh Syamsul. Dengan bahasa Syamsul yang mudah dipahami oleh Della, ia merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga Della terpengaruh oleh tokoh dan topic kisah tersebut. Dengan metode kisah tersebut, dapat membuat pendengarnya untuk bisaberubah menjadi lebih baik dan mau menolong sesama manusia ataupun makhluk hidup.

#### **b) Metode Pembiasaan**

Pada novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman ElShirazy memasukkan metode pendidikan akhlak tentang pembiasaan. Berikut penulis tampilkan bagian pada novel Dalam Mihrab Cinta yang mengetengahkan metode pendidikan akhlak tentang pembiasaan.

“Di dalam gudang Syamsul terus menangis kepada Allah. Mulutnya tiada henti berzikir menyebut kalimat Allah. Ia terus berdoa layaknya Nabi Yunus berdoa, “Laa ilaaha illa anta subhaanaka inni kuntu minadz zalimiin.” (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:80)

Pada bagian lain, juga terdapat gambaran tentang metode pembiasaan.

“Setelah istikharah, saya merasa tidak memiliki alasan untuk menolak menikah dengan Silvie. Jadi dengan mengucapkan bismillah saya bersedia,” Ucap Syamsul tenang.” (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:241)

Berdasarkan dua bagian di atas menunjukkan sikap pembiasaan yang ditunjukkan oleh Syamsul. Pada bagian pertama, walaupun Syamsul dalam keadaan di dzalimi oleh seluruh waga pesantren, tetapi Syamsul selalu menyebut nama Allah. Pada bagian kedua, Syamsul selalu mengucapkan basmalah dalam setiap langkah yang diambil olehnya.

#### **c. Metode Memberi Nasihat**

Pada novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman ElShirazy memasukkan metode memberi nasihat. Berikut penulis tampilkan bagian pada novel Dalam Mihrab Cinta yang mengetengahkan metode pendidikan akhlak tentang memberi nasihat.

“Itulah akibatnya kalau kau terus sedih tidak makan dan minum. Kalau kau masih sedih terus kau akan kehilangan lebih banyak orang-orang yang kau cintai. Bahkan saat kau tenggelam dalam kesedihan kau telah kehilangan semua orang yang kau cintai.” Sejak itu berangsur-angsur Syamsul bangkit dan insyaf. Ia mulai makan secara normal. Mulai lagi pergi ke masjid. Sesekali menemani ayahnya belanja kain ke pasar Klewer, Solo. Dan mulai ingat bahwa sesungguhnya ia masih kuliah. Masih punya status sebagai mahasiswa.” (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:262)

Pada bagian lain, juga terdapat gambaran metode tentang memberi nasihat.

“Sul, kamu ini Ustadz, apa kamu ndak kasihan melihat pemirsamu yang kehilangan sentuhan ruhani setiap Subuh di televisi? Kamu ini sebelumnya seorang da”I, ingat itu Sul!

“Tapi..” Syamsul mau bicara tapi kembali dipotong Zizi, “Mas Syamsul, aku yakin sekali kau bisa. Kau jangan terus mau diantai oleh setan. Yang membuatmu lemah begini ini adalah setan. Setan dan tentaranya tidak suka pada manusia yang berjuang di jalan Allah... tapi baiklah aku tidak memaksa. Proposal ini aku tinggal saja disini. Kalau kau bersedia, tolong telepon pesantren

Manabi"ul Qur'an. Nomor teleponnya ada disitu."

"Syamsul diam, tetapi ia mencerna dan memikirkan apa yang baru saja dikatakan oleh Zizi. Hati kecilnya mengatakan ia harus bangkit. Ia tidak boleh kalah oleh hawa nafsu setan. Ia harus kembali ke jalan yang lurus." (Habiburrahman El-Shirazy, 2010:264)

Berdasarkan dua bagian di atas, menggambarkan tentang memberi nasihat. Pada bagian yang pertama, Bu Bambang berusaha menasihati Syamsul bahwa akibat tidak makan dan minum akhirnya Syamsul tak berdaya menolong adiknya ketika tenggelam. Dari situ Syamsul mengambil pelajaran/ hikmah yang didapat dan mulai bangkit lagi. Pada bagian yang kedua, Syamsul dinasihati oleh Zizi bahwasanya dia pasti masih bisa ceramah. Yang membuat Syamsul lemah adalah setan. Semenjak dinasehati oleh Zizi ia merasa harus bangkit dan kembali ke jalan yang lurus bukan jalan orang-orang putus asa dan tenggelam dalam kesedihan

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan sebagai berikut. Unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy meliputi Latar tempat (kereta, stasiun pekalongan, masjid pesantren al-Furqan, rumah Syamsul, Pasar Johar, Studio TVE), latar waktu (pagi, siang, sore, malam), Latar Sosial, Penokohan (Syamsul, Burhan, Silvie, Zidna Ilma, Nadia, Kiai Miftah, Pak Bambang, Alur (maju atau progresif), Tema (religi dan percintaan).

Nilai-nilai pendidikan akhlak Allah dan Rasul-Nya, yakni meliputi, Syukur, Memuliakan Rasul, Sabar, Taubat, Ikhlas, Upaya Meningkatkan Ketakwaan dan Tawakkal. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua yang terdapat pada novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy mencakup dua hal, yaitu: Berkata Sopan kepada Orang Tua dan Menaati Perintah Orang Tua. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang terdapat pada novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy mencakup lima hal, yaitu: Semangat Menuntut Ilmu, Kejujuran, Kemandirian, Tanggung Jawab dan Bersikap Optimis. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama yang terdapat pada novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy mencakup delapan hal, yaitu: Tolong menolong, Menepati Janji, Tawadhu(Rendah Hati), Saling Menghormati, Berprasangka Baik, Dermawan, Menebarkan Salam dan Musyawarah.

Ekspresi Pengungkapan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy meliputi: Metode Kisah, Metode Pembiasaan dan Metode Memberi Nasehat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada STKIP Nurul Huda sebagai tempat menimba ilmu dan mengabdikan selama ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tempat penelitian yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini, dan jurnal Al I'tibar yang telah mempublikasikan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta.  
El-Shirazy, Habiburrahman. 2008. *Ketika Cinta Bertasbih*, Jakarta:Republika.  
El-Shirazy, Habiburrahman. 2007. *Dalam Mihrab Cinta*, Semarang: Pesantren Basmala Indonesia.  
El-Shirazy, Habiburrahman. 2007. *Pudarnya Pesona Cleopatra*, Jakarta:Republika.  
Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.  
Jalaluddin. 2002. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.  
Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.